

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SAVI (SOMATIS, AUDITORI,
VISUAL, DAN INTELEKTUAL) UNTUK MENINGKATKAN MINAT
DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK**

Dyan Yuliana, Rouza Ussiza Aulia Sisma

STKIP PGRI Situbondo

pitikpitik23@gmail.com

ABSTRAK : Pembelajaran yang monoton dan kurang bersahabat menyebabkan peserta didik merasa bosan dan kurang berminat untuk belajar, sehingga pembelajaran belum dapat mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan hasil observasi mengenai minat dan nilai peserta didik, bahwa minat belajar peserta didik di MTs Nurul Jadid, khususnya kelas VIII-C masih tergolong rendah dan nilai praktik peserta didik masih kurang. Banyak peserta didik yang masih malas mengerjakan tugas yang diberikan guru, keaktifan serta partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran masih rendah. Selain itu, masih banyak peserta didik yang kurang mampu dalam mengaplikasikan teori pembelajaran kedalam praktiknya. Guru dapat membantu proses ini dengan cara membuat informasi menjadi sangat bermakna, relevan bagi peserta didik, dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan dan menerapkan sendiri ide-idenya. Guru harus mampu mengadakan inovasi pembelajaran TIK yang efektif dan menyenangkan. Salah satu alternatif yang dapat digunakan dengan menerapkan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual). Model pembelajaran SAVI cenderung mengajak peserta didik untuk lebih aktif baik dari segi mental ataupun fisik. Selain itu, SAVI juga mampu mengatasi tipe belajar peserta didik yang berbeda, baik secara somatis, audiotori, ataupun visual. Desain penelitian dalam penelitian ini adalah PTK yaitu peneliti berkolaborasi dengan guru yang ditetapkan 2 siklus. Dalam PTK ada 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Ada dua jenis pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dengan menggunakan tes ulangan dan observasi dengan di checklist, dan data sekunder dengan wawancara.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII-C yang terdiri dari 22 peserta didik. Untuk mengetahui minat belajar dan hasil belajar TIK peserta didik diberikan angket minat belajar dan ulangan harian pada setiap akhir siklus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, angket, wawancara, tes dan dokumentasi. Peneliti menggunakan keabsahan isi dan pengecekan data. Peneliti menggunakan keharusan nilai sasaran atau KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dalam menentukan kriteria sukses untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model SAVI dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan minat belajar peserta didik ditunjukkan dengan persentase pada prasiklus sebesar 74%, siklus I sebesar 78% dan pada siklus II meningkat menjadi 86% dengan kategori tinggi. Sedangkan hasil belajar peserta didik setelah siklus I meningkat dari 73% menjadi 82% peserta didik yang tuntas, pada siklus II hasil belajar peserta didik memperoleh 91% peserta didik yang tuntas dan 9% peserta didik yang tidak tuntas. Dengan demikian penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan minat belajar peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan.

Kata kunci : penerapan model pembelajaran SAVI, minat belajar, hasil belajar.

***ABSTRACT :** Monotonous and unfriendly learning causes students to feel bored and less interested in learning, so learning has not been able to achieve the expected results. This is in accordance with the results of observations regarding the interests and values of students, that the interest in learning of students in MTs Nurul Jadid, especially class VIII-C is still relatively low and the practice value of students is still lacking. Many students who are still lazy to do the assignments given by the teacher, activeness and participation of students in the learning process is still low. In addition, there are still many students who are less able to apply learning theory into practice. Teachers can help this process by making information very meaningful, relevant to students, by giving students the opportunity to do and apply their own ideas. Teachers must be able to hold ICT learning innovations that are effective and fun. One alternative that can be used by applying the SAVI learning model (Somatic, Auditory, Visual and Intellectual).*

The SAVI learning model tends to invite students to be more active both mentally and physically. In addition, SAVI is also able to overcome the learning types of different students, both somatically, auditoriously, or visually. The design of the study in this study was PTK, where researchers collaborated with the teacher who were assigned 2 cycles. In PTK there are 4 stages, namely planning, action, observation, and reflection. There are two types of data collection, namely primary data and secondary data. Primary data using repeat tests and observations on the checklist, and secondary data with interviews. The research subjects were students of class VIII-C consisting of 22 students. To find out the learning interests and learning outcomes of ICT students are given a questionnaire of learning interest and daily tests at the end of each cycle. Data collection is done by observation, questionnaire, interview, test and documentation. The researcher uses the validity of the contents and checks the data. Researchers use the objective value or KKM (Minimum Completion Criteria) in determining success criteria for analyzing data. The results of the study indicate that the SAVI model can improve students' interest and learning outcomes. Increased interest in student learning is shown by the percentage of pre-cycle by 74%, cycle I by 78% and in cycle II it increases to 86% with high category. While the learning outcomes of students after the first cycle increased from 73% to 82% of students who completed, in the second cycle the learning outcomes of students gained 91% of students who completed and 9% of students who did not complete. Thus the application of the SAVI learning model can increase students' learning interest so that students' learning outcomes also increase.

Keywords : *application of SAVI learning model, interest in learning, learning outcomes.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi telah membawa perkembangan pesat dalam kehidupan manusia dan menjadikan arus globalisasi semakin luas. Dengan perkembangan tersebut mengakibatkan masyarakat dituntut memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat strategis di dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi berbagai perubahan dan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan serta berbagai dampak negatifnya. Dengan pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik. Dan diharapkan pendidikan mampu memberikan bekal kepada masyarakat untuk menghadapi perubahan – perubahan yang terjadi.

Saat ini, Teknologi Informasi dan Komunikasi telah menjadi kebutuhan masyarakat luas, tidak terkecuali dalam proses pembelajaran. Teknologi informasi telah mengubah kecepatan akses informasi dan lebih dari itu secara paradigmatik telah mengubah praktik dunia pendidikan menuju interaksi yang lebih intensif dengan tidak terkendala oleh ruang dan waktu. Mata pelajaran yang berhubungan dengan TIK merupakan mata pelajaran yang hampir 70% dari proses kegiatan belajarnya adalah praktik. Peserta didik dituntut bukan hanya dari segi teori saja, tetapi peserta didik juga diharapkan untuk memiliki kemampuan mengaplikasikan teori yang telah yang diperoleh dengan baik dan benar. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran TIK, persentase ketuntasan klasikal peserta didik belum mencapai standar ketuntasan yaitu sebesar 73%. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan akan mempermudah peserta didik untuk memahami materi. Pembelajaran yang menyenangkan dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk menyukai pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Belajar mengajar merupakan proses untuk menyerap suatu informasi dan melibatkan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama apabila menginginkan hasil belajar yang lebih baik. Setiap peserta didik memiliki kemampuan dalam gaya belajar, namun mereka akan cenderung pada satu jenis

gaya belajar yang disukainya. Maka dalam setiap kelas akan terdapat berbagai jenis gaya belajar. Gaya belajar seorang peserta didik dapat dikaitkan dengan persepsi dan inderanya. Cara melihat, mendengarkan, memperhatikan, menyimak, melakukan dan meniru gerakan tubuh selama belajar berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi. Indera peserta didik yang terlatih dengan baik akan mempercepat daya tangkap dan mengaktifkan jangka memori yang panjang.

Pembelajaran yang monoton, guru yang bersifat otoriter dan kurang bersahabat dengan peserta didik menyebabkan peserta didik merasa bosan dan kurang berminat untuk belajar, sehingga pembelajaran belum dapat mencapai hasil yang diharapkan. Peserta didik masih kurang mampu mengaplikasikan teori yang telah diperolehnya sehingga peserta didik kurang memahami pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi ketika praktik berlangsung. Untuk mengatasi hal tersebut guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik harus selalu meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di kelas, yaitu dengan melibatkan peserta didik secara aktif dan efektif dalam proses belajar mengajar.

MTs Nurul Jadid merupakan salah satu madrasah tsanawiyah di Botolinggo, Bondowoso. Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi mengenai minat dan nilai peserta didik, bahwa minat belajar peserta didik di MTs Nurul Jadid, khususnya kelas VIII-C masih tergolong rendah dan nilai praktik peserta didik masih kurang. Banyak peserta didik yang masih malas mengerjakan tugas yang diberikan guru, keaktifan serta partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran masih rendah. Selain itu, masih banyak peserta didik yang kurang mampu dalam mengaplikasikan teori pembelajaran ke dalam praktiknya. Hal ini merupakan indikasi bahwa hasil belajar peserta didik kelas VIII-C pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi masih belum sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka pada proses pembelajaran diperlukan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif yang dapat meningkatkan minat dan kemampuan peserta didik dalam proses belajar. Bukan hanya dengan menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional yakni ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, serta bersifat *teacher centered*.

Melainkan harus menggunakan model pembelajaran yang dapat memberikan hasil yang baik dan positif terhadap kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik diharapkan tidak merasa bosan dan akan selalu antusias dalam ikut serta pada proses pembelajaran. Dipilihlah salah satu model pembelajaran inovatif yaitu model pembelajaran SAVI.

SAVI merupakan singkatan dari Somatis, Auditori, Visual, Intelektual. Somatis (belajar dengan bergerak dan berbuat), Auditori (belajar dengan berbicara dan mendengar), Visual (belajar dengan mengamati dan menggambarkan), Intelektual (belajar dengan memecahkan masalah dan merenung) pada saat belajar guru harus dapat membantu peserta didik mempergunakan semua alat indra untuk memperoleh hasil yang maksimal. Model pembelajaran SAVI cenderung mengajak peserta didik untuk lebih aktif baik dari segi mental ataupun fisik. Selain itu SAVI juga mampu mengatasi tipe belajar peserta didik yang berbeda – beda baik secara somatis, auditori, ataupun visual. Jika peserta didik belajar dengan disertai minat, maka hasil belajar peserta didik yang diperoleh akan lebih berhasil. Oleh karena itu, minat perlu ditanamkan pada diri peserta didik bahwa dengan belajar akan mendapatkan pengetahuan yang baik dan mempunyai bekal menjalani kehidupannya dikemudian hari.

Dalam penelitian yang dilaksanakan di MTs Nurul Jadid berpandangan pada penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini, yaitu :

1. Agustyani Sari Ratna D, tahun 2011.

Dengan judul, penerapan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) untuk meningkatkan minat belajar dan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas VIII B SMPN 3 Depok Yogyakarta tahun pelajaran 2010/2011. Pada penelitian ini, nilai rata-rata pemahaman konsep peserta didik meningkat dengan nilai rata-rata pemahaman konsep siklus I yaitu 7,09 dan meningkat pada siklus II menjadi 7,60. Serta minat peserta didik meningkat dengan persentase total 12,14%.

2. Sutiono, tahun 2012.

Dengan judul penelitian, penggunaan metode SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) terhadap aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada mata

pelajaran IPS materi pokok tindakan, motif dan prinsip ekonomi kelas VII A semester ganjil di MTs Nurut Taqwa tahun pelajaran 2011/2012. Dalam penelitian ini, terjadi peningkatan pada aktivitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik meningkat sebesar 15,79%.

3. Aufal Widad, tahun 2015.

Dengan judul penelitian, pembelajaran kooperatif model SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) dalam mata pelajaran PAI di SMAN Balung dan SMAN Ambulu. Dalam penelitian tersebut, unsur SAVI dapat mengembangkan keterampilan bertanya, mengemukakan pendapat, memilih gagasan yang kreatif, serta mencermati dan memeragakan sesuatu.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai anak didik. Pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi, dan berkembang disebabkan oleh belajar.

Menurut Slameto (2015 : 2), belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selain itu, menurut Gagne (Agus Suprijono, 2009 : 2), menyatakan bahwa belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta belajar dengan pengajar/instruktur dan/atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk pencapaian tujuan belajar tertentu (Hamzah B. Uno, 2007 : 54).

Menurut Agus Suprijono (2016 : 51), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran ibarat bungkus atau bingkai dari penerapan suatu model pembelajaran, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Menurut Arends (Agus Suprijono, 2009 : 46) model

pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu, pendidik harus bisa mencari cara agar peserta didik lebih cepat dan mudah memahami materi yang diajarkan guru. Cara yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik yaitu dengan menggunakan metode atau model pembelajaran yang dapat memancing peserta didik lebih semangat mengikuti pembelajaran.

Model SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) atau pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera yang dapat berpengaruh besar pada proses pembelajaran (Rahmani Astuti, 2002: 90). Model pembelajaran yang diperkenalkan oleh Dave Meier salah seorang direktur *Center for Accelerated Learning* di Lake Geneva mengartikan SAVI sebagai penggabungan gerakan fisik dengan gerakan aktivitas intelektual dan penggunaan panca indera akan berpengaruh besar pada pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat membantu guru dalam proses penyampaian materi di dalam kelas sehingga seluruh peserta didik dapat belajar secara maksimal karena pada dasarnya setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda – beda dalam proses penyerapan ilmu pengetahuan baik secara somatis, auditori, ataupun visual.

Model SAVI dapat memberikan pemahaman yang lebih bagi peserta didik dengan harapan peserta didik mampu berperan aktif untuk mengekspresikan gagasannya, aktif dalam berdiskusi, memusatkan perhatiannya pada materi dan kelompok serta gerakan fisik lebih banyak sehingga peserta didik merasa senang. Dengan model SAVI diharapkan dapat menumbuhkan minat peserta didik dalam belajar dan membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Adapun unsur – unsur yang ada pada SAVI antara lain :

- 1) Belajar Somatis (belajar dengan bergerak dan berbuat).

”Somatis” berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh-soma. Menurut Meier (Rahmani Astuti, 2002: 92), belajar somatis berarti belajar dengan indra peraba, kinestetik, praktis melibatkan fisik dan menggunakan serta

menggerakkan tubuh sewaktu belajar. Belajar bukan hanya melibatkan otak sebab tanpa bergerak otak akan tertidur dengan demikian model pembelajaran “Duduk manis, jangan bergerak, tutup mulut, jangan ribut” tidak boleh diberlakukan. Dalam penelitian neurologi menemukan bahwa ”Pikiran tersebar di seluruh tubuh” atau pada intinya tubuh adalah pikiran, dan pikiran adalah tubuh (Rahmani Astuti, 2002: 93). Berdiri dan bergerak kesana kemari meningkatkan sirkulasi dalam tubuh dan oleh karena itu akan mendatangkan energi segar dalam otak.

2) Belajar Auditori (belajar dengan berbicara dan mendengar).

Auditori adalah belajar dengan cara mendengarkan, menggerakkan bibir atau bersuara saat membaca. Menurut Meier (Rahmani Astuti, 2002: 93), pikiran auditori lebih kuat daripada yang kita sadari. Telinga terus menerus menangkap dan menyimpan informasi auditori, bahkan tanpa disadari. Ketika membuat suara sendiri dengan berbicara, beberapa area penting di otak menjadi aktif. Perancangan pembelajaran yang menarik bagi saluran auditori yang kuat dalam pikiran pembelajar dapat dilakukan dengan cara mengajak mereka membicarakan apa yang sedang mereka pelajari. Guru dapat menyuruh peserta didik menterjemahkan pengalaman mereka dengan suara, membaca dengan keras atau secara dramatis, ajak mereka berbicara saat mereka memecahkan masalah, membuat model, mengumpulkan informasi, membuat rencana kerja, menguasai ketrampilan, membuat tinjauan pengalaman belajar, atau menciptakan makna – makna pribadi bagi diri mereka sendiri.

3) Belajar Visual (belajar dengan mengamati dan menggambar).

Menurut Meier (Rahmani Astuti, 2002 : 97), ketajaman visual, meskipun lebih menonjol pada sebagian orang, sangat kuat dalam diri setiap orang. Alasannya adalah bahwa di dalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indra yang lain. Peserta didik yang menggunakan visualnya, akan lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang sedang dibicarakan. Semua manusia akan lebih mudah mempelajari benda yang dilihat dari pada benda yang tidak dapat dilihatnya. Pembelajar

visual belajar paling baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon, gambar, dan gambaran dari segala macam hal ketika sedang belajar.

4) Belajar Intelektual (belajar dengan memecahkan masalah dan merenung).

Menurut Meier (Rahmani Astuti, 2002: 99), mengatakan bahwa intelektual menunjukkan apa yang dilakukan pembelajar dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Intelektual adalah bagian dari yang merenung, mencipta, memecahkan masalah, dan membangun makna. Intelektual adalah pencipta makna dalam pikiran; sarana yang digunakan manusia untuk berfikir, menyatukan pengalaman, menciptakan jaringan saraf baru, dan belajar.

Pembelajaran SAVI menganut aliran ilmu kognitif modern yang menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera, dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi, menghormati gaya belajar individu lain dengan menyadari bahwa orang belajar dengan cara-cara yang berbeda. Misalnya saja, seorang peserta didik dapat belajar dengan menyaksikan sebagian dari teman – temannya presentasi, tetapi ia juga dapat belajar jauh lebih banyak jika dapat melakukan sesuatu ketika presentasi berlangsung, dengan membicarakan apa yang mereka pelajari, menanggapi argument dari teman – temannya atau memikirkan cara – cara penyelesaian masalah dari hasil presentasi yang disajikan. Itu semua merupakan suatu kegiatan belajar yang menekankan pada penyatuan aktivitas fisik dan pikiran, penggunaan indera, kreativitas, dan kemandirian.

Model SAVI merupakan inti dari *Accelerated learning* (AL) atau pembelajaran yang dipercepat (Agustriyani, 2011: 23). AL menjadikan belajar terasa manusiawi karena menempatkan peserta didik sebagai pusat sasaran. Pembelajaran SAVI sejalan dengan gerakan *Accelerated Learning* (AL), maka prinsipnya juga sejalan dengan AL. Menurut Dave Meier, beberapa prinsip pembelajaran SAVI adalah sebagai berikut (Rahmani Astuti, 2002: 54-55) :

- a. Belajar melibatkan seluruh pikiran dan tubuh. Belajar tidak hanya melibatkan otak tetapi juga melibatkan seluruh tubuh atau pikiran dengan segala emosi, indra, dan sarafnya.
- b. Belajar adalah berkreasi, bukan mengkonsumsi. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang diserap oleh pembelajar, melainkan sesuatu yang diciptakan pembelajar.
- c. Kerjasama membantu proses belajar. Semua usaha belajar yang baik mempunyai landasan sosial. Peserta didik biasanya belajar lebih banyak dengan berinteraksi dengan teman-teman daripada yang mereka pelajari dengan cara lain manapun.
- d. Pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan. Belajar bukan hanya menyerap satu hal kecil pada satu waktu linear melainkan menyerap hal banyak sekaligus.
- e. Belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri (dengan umpan balik). Belajar paling baik adalah belajar dengan konteks.
- f. Emosi positif sangat membantu pelajaran. Perasaan menentukan kualitas dan kuantitas seseorang.
- g. Otak citra menyerap informasi secara langsung dan otomatis. Sistem saraf manusia lebih merupakan prosesor citra daripada prosesor kata.

Menurut Meier (Rahmani Astuti, 2002 : 106 - 108) Pembelajaran SAVI ini dilaksanakan dalam siklus pembelajaran empat tahap yaitu : tahap persiapan (pendahuluan), tahap penyampaian (kegiatan inti), tahap pelatihan (kegiatan inti), dan tahap penampilan hasil (kegiatan penutup).

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini guru membangkitkan minat peserta didik, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Pada proses pembelajaran TIK, dalam tahapan ini guru akan melakukan persiapan pengajaran, baik itu penyiapan tempat dan media pembelajaran. Setelah itu guru membangkitkan ingatan peserta didik mengenai materi pembelajaran sebelumnya serta memberikan pandangan positif mengenai materi pembelajaran yang mereka pelajari untuk digunakan untuk kehidupan mereka

sehingga peserta didik termotivasi untuk mempelajari materi yang akan diajarkan. Menempatkan peserta didik pada kelompok-kelompok menurut jumlah komputer yang tersedia di laboratorium.

2) Tahap Penyampaian

Pada tahap ini guru hendaknya membantu peserta didik menemukan materi belajar yang baru dengan cara menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindera, dan cocok untuk semua gaya belajar. Pada pembelajaran TIK, tahapan ini guru menyampaikan materi pembelajaran dengan inovatif dan mempresentasikan materi pelajaran secara menarik sehingga peserta didik tertarik dan cepat mengerti akan materi yang disampaikan. Salah satunya dengan menggunakan Power Point yang tampilannya lebih menarik saat menyampaikan materi pembelajaran.

3) Tahap Pelatihan

Pada tahap ini guru hendaknya membantu peserta didik mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Pada pembelajaran TIK, guru memulai aktivitas peserta didik dengan melakukan pelatihan - pelatihan terhadap materi yang sudah diajarkan dan mempraktekkannya langsung pada komputer yang tersedia. Setelah itu peserta didik diberikan untuk melakukan proses tanya jawab untuk memecahkan persoalan yang terdapat di LKS pengajaran.

4) Tahap Penampilan

Pada tahap ini guru hendaknya membantu peserta didik menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Pada pembelajaran TIK, disini masing-masing kelompok peserta didik menampilkan hasil praktek yang telah mereka diskusikan dalam kelas, dan terjadi evaluasi kerja serta umpan balik peserta didik dan guru pada saat mereka belum mengerti tentang materi pembelajaran yang digunakan.

Menurut teori dan penelitian (Aufal Widad, 2015 : 23 – 24), ada beberapa kelebihan dari model pembelajaran SAVI antara lain :

- 1) Membangkitkan kecerdasan terpadu peserta didik secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual.
- 2) Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik, dan efektif.
- 3) Mampu membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor peserta didik.
- 4) Memaksimalkan ketajaman konsentrasi peserta didik melalui pembelajaran secara visual, auditori dan intelektual.
- 5) Melatih peserta didik untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.
- 6) Merupakan variasi yang cocok untuk semua gaya belajar.

Selain itu model pembelajaran SAVI juga memiliki kekurangan, antara lain :

1. Pembelajaran ini sangat menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh.
2. Penerapan model ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhan. Hal ini dapat terpenuhi dengan pengadaan media pembelajaran sebagai alat bantu belajar yang canggih dan menarik, biasanya hanya pada sekolah-sekolah maju.

Dalam kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik ada beberapa yang mendorong diri mereka. Salah satunya adalah minat. Akan lebih baik jika seorang peserta didik belajar didorong karena minat yang kuat dari pada peserta didik yang belajar tanpa minat sama sekali. Minat tersebut akan timbul dalam diri peserta didik apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuatu tersebut merupakan hal yang harus dipelajari dan ketika ia sudah mempelajari maka akan timbul kebermanaan dan berguna bagi dirinya.

Menurut Moh. Uzer Usman (2006: 27) kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian peserta didik dalam belajar. Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Keterlibatan peserta didik dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat peserta didik, baik yang bersifat kognitif seperti bakat dan

kecerdasan maupun yang bersifat afektif seperti motivasi, kepercayaan diri, dan minatnya.

Menurut Winkel (Agustyani, 2011 : 16), minat adalah kecenderungan subjek yang menetap, untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu. Antara perasaan senang dan minat terdapat hubungan timbal balik, sehingga tidak mengherankan kalau peserta didik yang mempunyai perasaan tidak senang, maka akan kurang berminat. Sedangkan menurut Slameto (2015 : 180), mengemukakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada sesuatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Minat menurut Suryosubroto (1988: 109) ada yang muncul dengan sendirinya dan ada yang muncul karena dibangkitkan dengan usaha atau sengaja. Seringkali peserta didik tidak punya minat terhadap suatu pelajaran, tetapi guru yang pandai membangkitkan minat peserta didik akan dapat membuat peserta didik suka terhadap pelajaran tersebut. Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat – minat yang telah ada. Di samping memanfaatkan minat yang telah ada, Tanner (Slameto, 2015 : 181) menyarankan agar para guru juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri peserta didik.

Berdasarkan pendapat - pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan minat ditunjukkan dengan adanya perhatian, kecenderungan yang agak menetap dan rasa tertarik serta senang. Dengan demikian minat dapat didefinisikan sebagai gejala psikis berupa keingintahuan, ketertarikan, rasa senang terhadap suatu objek tanpa merasa terpaksa.

Penggunaan strategi atau metode dalam mengajarkan materi dirancang agar merangsang timbulnya minat dan perhatian peserta didik, penggunaan metode pembelajaran harus memberikan kesempatan bagi peran serta atau bahkan rasa keterlibatan bagi peserta didik. Salah satunya dengan model pembelajaran SAVI

yang menuntut peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran dan membantu peserta didik memperjelas konsep materi. Dengan demikian, peserta didik akan lebih merasa yakin dan percaya diri dalam belajar, tidak mudah putus asa, dan termotivasi dalam belajar. Dengan demikian, diharapkan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Menurut Agus Suprijono (2009 : 5-6), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut :

1. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Benyamin S. Bloom menyampaikan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik (Rifa'i & Anni, 2009: 86-90) sebagai berikut :

1) Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*)

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup kategori pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*).

2) Ranah Afektif (*Affective Domain*)

Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori tujuannya mencerminkan hirarkhi yang bertentangan dari keinginan untuk menerima sampai dengan pembentukan pola hidup. Kategori tujuan peserta didik afektif adalah penerimaan (*receiving*), penanggapan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), pembentukan pola hidup (*organization by a value complex*).

3) Ranah Psikomotorik (*Psychomotoric Domain*)

Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik menurut Elizabeth Simpson adalah persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided response*), gerakan terbiasa (*mechanism*), gerakan kompleks (*complex overt response*), penyesuaian (*adaptation*), dan kreativitas (*originality*).

Ketiga ranah yang telah dikemukakan di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (1990: 31-33), dalam proses belajar mengajar di sekolah saat ini, tipe hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar bidang afektif dan

psikomotorik, karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran. Sekalipun demikian, tidak berarti bidang afektif dan psikomotorik diabaikan sehingga tak perlu dilakukan penilaian.

Tipe hasil belajar ranah afektif berkenaan dengan perasaan, minat dan perhatian, keinginan, penghargaan, atau lebih dikenal dengan keaktifan peserta didik saat mengikuti proses belajar mengajar. Sedangkan tipe hasil belajar ranah psikomotorik berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertidak setelah ia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku. Misalnya pada tipe hasil belajar afektif sikap peserta didik: perhatian peserta didik terhadap apa yang dijelaskan oleh guru, sedangkan pada tipe hasil belajar psikomotorik tindakan peserta didik: mencatat bahan pelajaran dengan baik dan sistematis. Contoh yang lainnya, dalam tipe hasil belajar afektif: hasrat untuk bertanya kepada guru, tidakan peserta didik dalam tipe hasil belajar psikomotorik: mengangkat tangan dan bertanya kepada guru mengenai bahan pelajaran yang belum jelas.

Ketiga tipe hasil belajar yang telah dijelaskan di atas, penting diketahui oleh guru dalam rangka merumuskan tujuan pengajaran dan menyusun alat-alat penilaian, baik melalui tes maupun bukan tes. Penerapan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kelompok kecil yang beranggotakan 4 – 5 orang peserta didik. Model pembelajaran SAVI merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan indra yang dimiliki peserta didik. Dalam hal ini peserta didik dituntut untuk aktif dalam pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi. Peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan (mendengarkan, mencatat, dan menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru), akan tetapi peserta didik secara aktif mengkonstruksi pengetahuan tersebut secara individual. Dalam model pembelajaran SAVI, peserta didik dituntut untuk melakukan percobaan, mengamati, mempresentasikan apa yang telah diperoleh, kemudian menyelesaikan suatu permasalahan berdasarkan pengetahuan / ilmu yang telah diperoleh peserta didik selama pembelajaran, sehingga diharapkan

peserta didik tertarik dan merasa senang dengan pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi. Perasaan tertarik dan senang akan menimbulkan minat terhadap pelajaran tersebut. Akan lebih baik jika seorang peserta didik belajar didorong karena minat yang kuat daripada peserta didik yang belajar tanpa minat sama sekali. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Bahan pelajaran yang menarik minat/perhatian peserta didik lebih mudah dipelajari dan diingat, sehingga akan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pokok *Microsoft Excel*.

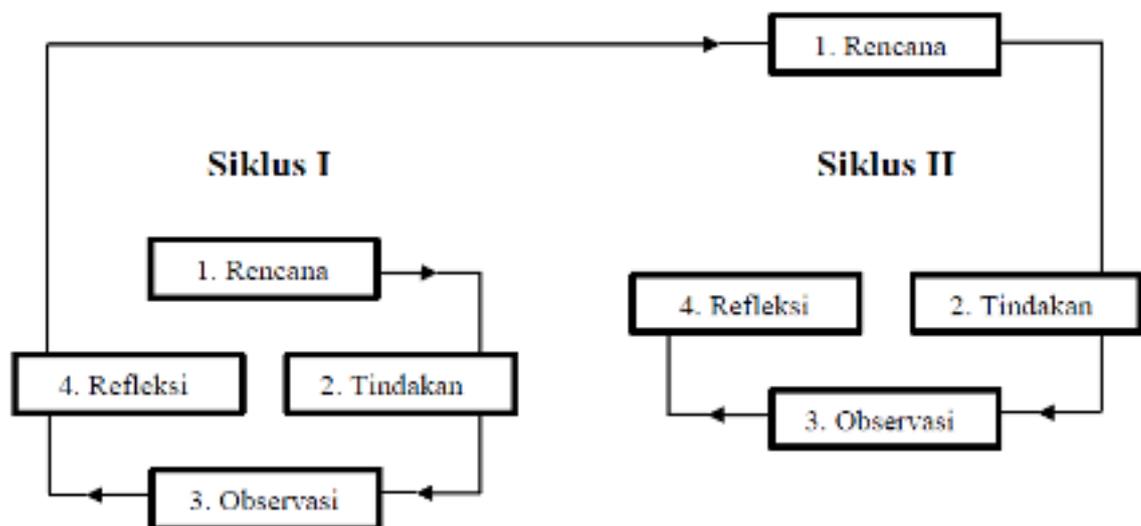
Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi dengan menggunakan model pembelajaran SAVI diharapkan dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar peserta didik pada materi pokok *Microsoft Excel*.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model spiral dari Kemmis dan Taggart. Menurut Kemmis dan Taggart sebagaimana dikutip oleh Wiriaatmadja (2005:66) bahwa penelitian tindakan secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Tiap siklus terdiri dari empat komponen seperti yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun kompetensi inti dan kompetensi dasar (KIKD) dan mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan diajarkan kepada peserta didik, mengembangkan media pembelajaran, lembar kerja peserta didik (LKS) dan instrumen yang digunakan dalam siklus PTK, menganalisis berbagai alternatif pemecahan masalah yang sesuai dengan kondisi pembelajaran, serta menyusun alat evaluasi pembelajaran sesuai dengan indikator hasil belajar. Selanjutnya peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dengan melaksanakan tindakan. Tindakan PTK mencakup prosedur dan

tindakan yang akan dilakukan, serta proses perbaikan yang akan dilakukan. Setelah itu, melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Tahap terakhir peneliti melakukan refleksi kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Refleksi menguraikan tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi tentang proses dan dampak tindakan perbaikan yang dilakukan, serta kriteria dan rencana tindakan pada siklus berikutnya. Kelebihan yang ada pada siklus I akan dipertahankan, sedangkan kekurangan dalam siklus I akan diperbaiki pada siklus II. Proses penelitian dengan menggunakan dua siklus ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Taggart

1. Prosedur Penelitian Siklus I

1) Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan yaitu :

- a. Mempersiapkan materi pembelajaran.
- b. Mempersiapkan dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan dalam setiap siklus.
- c. Menyusun instrumen penelitian yang akan diuji kevalidannya.
- d. Menyiapkan soal kelompok sebagai bahan diskusi.

e. Menyiapkan perangkat tes untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam pembelajaran TIK berupa lembar kerja peserta didik.

2) Tindakan

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki permasalahan yang ada pada subjek penelitian. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan adanya tindakan dalam hal ini adalah pelaksanaan pembelajaran dengan model SAVI yang diharapkan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik. Dalam pelaksanaan tindakan pada penelitian ini diterapkan dalam beberapa langkah yang meliputi tiga siklus. Langkah-langkah yang ada pada setiap siklus telah dijabarkan dalam rencana pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

3) Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pengambilan data untuk memantau sejauh mana efek tindakan yang dilakukan terhadap peserta didik dapat berjalan secara efektif dan mencapai tujuan yang dikehendaki serta menunjang pembelajaran yang berlangsung kondusif. *Observer* melakukan pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan oleh peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mengetahui respon yang dihasilkan dari penelitian dengan menggunakan model SAVI terhadap pembelajaran teknologi informasi dan komunikasi.

4) Refleksi

Refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi pada peserta didik, guru dan kondisi pembelajaran di kelas. Data observasi yang diperoleh dianalisis dan direfleksikan bersama untuk mengetahui perubahan yang terjadi selama tindakan penerapan model pembelajaran SAVI. Hasil analisis data yang dilaksanakan pada tahap ini digunakan sebagai acuan perbaikan untuk melaksanakan siklus II.

2. Prosedur Penelitian Siklus II

Penelitian siklus II ini merupakan perbaikan dari kegiatan pembelajaran pada siklus I. Langkah-langkah kegiatan penelitian pada siklus II diantaranya sebagai berikut :

1) Perencanaan

Perencanaan dibuat berdasarkan refleksi pada siklus I yaitu kekurangan yang perlu diperbaiki selama siklus I berlangsung. Pada siklus ini, perbaikan masih dititik beratkan pada penerapan model pembelajaran SAVI.

2) Tindakan

Tindakan pada siklus II dimulai dengan diskusi yang dilakukan oleh guru dan peserta didik mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam siklus II pelaksanaan pembelajaran merupakan wujud perbaikan dari pelaksanaan tindakan siklus I. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada siklus II sama halnya dilakukan pada siklus I.

3) Observasi

Observasi dilakukan setelah pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang diamati dalam observasi siklus II ini yaitu antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi dengan model SAVI, respon peserta didik ketika menyimak, respon peserta didik ketika diminta untuk melakukan praktik, respon peserta didik ketika mendengarkan, dan respon peserta didik dalam memecahan masalah.

4) Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan mengulas secara kritis perubahan yang terjadi pada peserta didik dan guru. Data observasi yang diperoleh dianalisis dan direfleksikan bersama untuk mengetahui perubahan yang terjadi selama tindakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran. Apabila hasil yang didapat pada siklus II belum sesuai dengan apa yang diharapkan, maka dapat dilakukan siklus berikutnya.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-C semester genap tahun pelajaran 2016/2017 di MTs Nurul Jadid Botolinggo, yang merupakan kelas dengan tingkat kemampuan yang heterogen. Jumlah peserta didik kelas VIII-C terdiri dari 22 peserta didik perempuan.

Penelitian ini akan dilaksanakan di MTs Nurul Jadid Kecamatan Botolinggo Kabupaten Bondowoso semester genap tahun pelajaran 2016/2017 pada bulan april sampai mei tahun 2017.

Adapun pertimbangan-pertimbangan untuk penentuan lokasi penelitian, antara lain :

1. Di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian dengan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual).
2. Bersedianya MTs Nurul Jadid untuk dijadikan tempat penelitian.
3. Minat dan hasil belajar peserta didik masih rendah.

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:265), instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Metode yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data antara lain metode wawancara, dokumentasi, observasi, tes dan angket.

a) Metode Wawancara

Menurut Suharsimi Arikunto (2006 : 155) mengatakan bahwa wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Dalam Penelitian ini informan yang akan diwawancarai adalah peserta didik sebagai subjek pembelajaran dan guru bidang studi pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi.

b) Metode Dokumentasi

Arikunto (2006:158) mengemukakan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar dan majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data kemampuan kognitif dan ketertiban peserta didik dalam mengikuti pelajaran.

c) Metode Observasi

Menurut Supardi (2006:88), menyatakan bahwa metode observasi merupakan metode pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.

Berdasarkan keterlibatan pengamatan dalam kegiatan-kegiatan orang yang diamati, observasi dapat dibedakan menjadi:

1. Observasi partisipan (*participant observation*) adalah jika pengamat terlibat atau ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti atau yang diamati, seolah-olah merupakan bagian dari mereka.
2. Observasi takpartisipan (*nonparticipant observation*), adalah jika pengamat berada di luar subjek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Dengan demikian, pengamat akan lebih mudah mengamati kemunculan tingkah laku yang diharapkan.

Observasi dalam penelitian ini termasuk observasi partisipan, karena peneliti terlibat atau ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti.

d) Metode Tes

Metode tes adalah salah satu cara yang pengumpulan data berupa angka atau nilai hasil belajar dengan teknik pengukuran. Pada penelitian ini teknik pengukuran yang akan digunakan adalah menggunakan tes. Tes merupakan pertanyaan – pertanyaan atau latihan yang diberikan untuk mengetahui dan mengukur pengetahuan, keterampilan, inteligensi, bakat dan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran. Dalam penelitian ini jenis tes yang digunakan adalah tes tertulis berbentuk uraian.

e) Metode Angket

Menurut Sugiyono (2008:199) “angket atau kuesioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab”. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner atau angket langsung yang tertutup karena responden hanya tinggal memberikan tanda pada salah satu jawaban yang dianggap benar.

Analisis data adalah merupakan cara yang paling menentukan untuk menyusun data yang terkumpul, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

1. Analisis data angket minat belajar TIK peserta didik.

Analisis hasil pengisian angket dilakukan dengan memberi skor pada masing-masing butir lembar pengisian angket. Kemudian menghitung persentase angket minat belajar peserta didik, yaitu :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah siswa} \times \text{jumlah skor maksimum}} \times 100\% \quad (1)$$

Sedangkan untuk menganalisis aspek-aspek minat dihitung dengan cara sebagai berikut

$$P = \frac{A}{B} \times 100\% \quad (2)$$

Keterangan :

P = Persentase total yang diperoleh.

A = Jumlah skor yang diperoleh peserta didik pada setiap aspek.

B = Jumlah skor keseluruhan masing-masing aspek.

Kualifikasi hasil angket minat belajar matematika peserta didik sesuai dengan tabel berikut :

Tabel 1. Kriteria Hasil Persentase Minat Belajar TIK Peserta didik

No.	Persentase Minat Peserta didik	Kriteria
1.	$P > 90\%$	Sangat Tinggi
2.	$80\% < P < 90\%$	Tinggi
3.	$65\% < P < 80\%$	Sedang
4.	$55\% < P < 65\%$	Rendah

5.	P < 55%	Sangat Rendah
----	---------	---------------

Sumber : Wayan Nurkencana (1986:80)

2. Analisis data ketuntasan peserta didik atau hasil belajar peserta didik.

Rumus yang digunakan dalam menganalisis ketuntasan belajar ialah (Daryanto, 2012:192) :

$$P = \frac{n}{N} \times 100\% \quad (3)$$

Keterangan :

P = Persentase ketuntasan belajar peserta didik.

n = Jumlah peserta didik yang mencapai skor > 75 dari skor maksimal 100.

N = Jumlah peserta didik keseluruhan.

Kriteria ketuntasan belajar peserta didik dapat dinyatakan sebagai berikut :

- a. Daya serap perorangan yaitu seorang peserta didik dikatakan tuntas belajar apabila telah mencapai skor > 75 dari skor tes maksimal 100.
- b. Daya serap klasikal yaitu suatu kelas dikatakan tuntas belajar apabila minimal 80%.

(Sumber : Kurikulum MTs Nurul Jadid).

Menurut Aqib Zainal (2008 : 41), kriteria tingkat ketuntasan belajar peserta didik dalam persen.

Tabel 2. Kriteria Tingkat Ketuntasan Belajar Peserta didik

Tingkat Keberhasilan (%)	Arti
➤ 80%	Sangat Tinggi
60 – 79%	Tinggi
40 – 59%	Sedang
20 – 39%	Rendah
< 20%	Sangat Rendah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini mengenai hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual). Pada penelitian ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II.

Pelaksanaan penelitian pada hari Senin tanggal 17 April 2017 dengan mengadakan wawancara dengan guru mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi kelas VIII-C untuk mengetahui nilai rata – rata mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi yang akan dijadikan sebagai bahan untuk melakukan penelitian. Kemudian peneliti melakukan observasi di kelas VIII-C pada saat jadwal pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi berlangsung. Peneliti menemukan masih banyak peserta didik yang kurang mampu mengaplikasikan teori Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam bentuk praktek dan juga banyak peserta didik yang tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan serta peserta didik kurang antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sehingga hanya beberapa peserta didik saja yang mengerjakan tugas dari guru. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar yang diperoleh peserta didik kurang memuaskan. Berikut ini perolehan total nilai peserta didik sebelum dilaksanakan tindakan.

Tabel 3. Perolehan Total Nilai Sebelum Tindakan

Nilai	Jumlah Peserta didik	Persentase
Peserta didik Tuntas (> 75)	16	73%
Peserta didik Tidak Tuntas (< 75)	6	27%
Jumlah	22	100%

Sumber : Guru mata pelajaran TIK kelas VIII-C MTs Nurul Jadid

Berdasarkan ketuntasan belajar di MTs Nurul Jadid yang telah dijelaskan pada metode analisis data, peserta didik yang nilainya lebih dari atau sama dengan 75 maka dinyatakan tuntas. Sedangkan untuk ketuntasan klasikalnya yaitu bila terdapat 80% peserta didik yang mencapai skor lebih dari atau sama dengan 75.

Dari hasil perolehan nilai diatas maka dapat diketahui bahwa nilai ulangan harian peserta didik kelas VIII-C masih belum mencapai ketuntasan belajar dan perlu diadakan perbaikan – perbaikan sehingga ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal dapat tercapai. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti penerapan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) yang mampu memecahkan masalah – masalah dalam belajar.

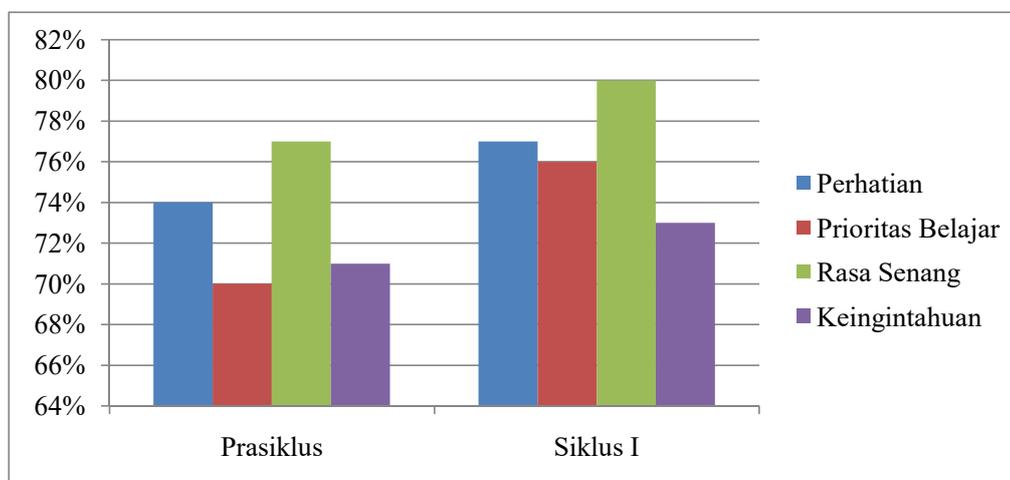
Secara umum perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran SAVI pada siklus I berjalan dengan baik dan lancar sesuai rencana. Rata – rata minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi sebesar 78% dengan kriteria sedang. Pada aspek perhatian persentase yang dicapai sebesar 77%, aspek prioritas untuk belajar sebesar 76%, aspek rasa senang sebesar 80% dengan kriteria tinggi dan aspek keingintahuan sebesar 73%.

Tabel 4. Hasil Angket Minat Belajar Peserta didik sebelum tindakan dan Siklus I

Tindakan	Aspek yang diamati	Persentase (%)	Kriteria	Rata – rata	Kriteria
Prasiklus	Perhatian	74%	Sedang	74%	Sedang
	Prioritas untuk belajar	70%	Sedang		
	Rasa senang	77%	Sedang		
	Keingintahuan	71%	Sedang		
Siklus I	Perhatian	77%	Sedang	78%	Sedang

	Prioritas untuk belajar	76%	Sedang		
	Rasa senang	80%	Tinggi		
	Keingintahuan	73%	Sedang		

Sumber : Hasil angket minat belajar kelas VIII-C



Gambar 2. Hasil Angket Minat Belajar Peserta didik Sebelum Tindakan dan Siklus I

Dari tabel 4 dan gambar 2 dapat dilihat bahwa minat belajar peserta didik meningkat 4% dari prasiklus ke siklus I yaitu sebesar 74% menjadi 78%. Secara umum dapat disimpulkan minat belajar peserta didik terjadi peningkatan setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model SAVI.

Minat peserta didik terhadap pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi sudah terlihat, namun belum optimal. Hal ini dapat dilihat pada saat kegiatan diskusi masih ada beberapa anggota kelompok yang sering menggunakan kesempatannya untuk bercanda dengan teman. Selain itu, kurangnya kerja sama dalam diskusi antar anggota kelompok sehingga beberapa anggota kelompok hanya mengandalkan temannya. Maka dari itu perlu adanya perbaikan pada saat

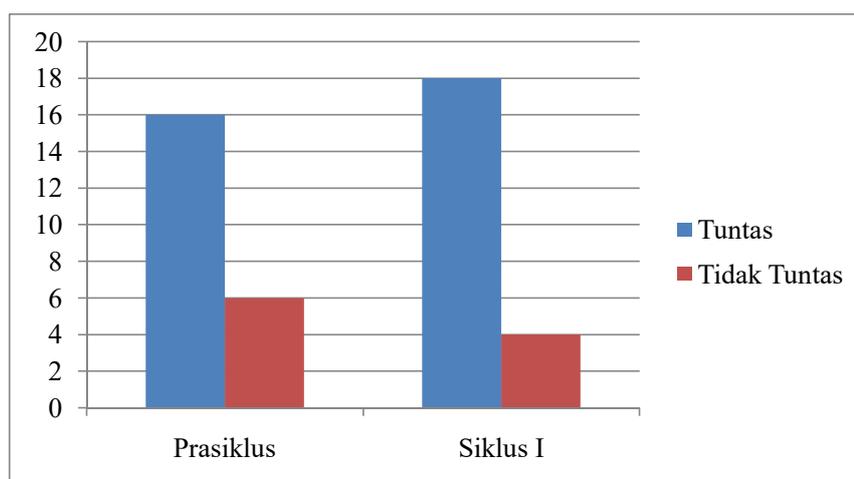
kegiatan diskusi agar semua anggota lebih serius dalam mengerjakan tugas kelompok.

Sedangkan analisis dari hasil belajar peserta didik pada siklus I ketuntasan klasikal telah mencapai lebih dari atau sama dengan 80% dan masih perlu diadakan siklus II. Hasil tes yang dilakukan setelah penerapan model pembelajaran SAVI menunjukkan bahwa peserta didik kurang memahami materi yang diajarkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil ketuntasan klasikal yang mencapai 82%. Dari 22 peserta didik terdapat 4 peserta didik yang belum tuntas secara perorangan.

Tabel 5. Ketuntasan Belajar Peserta didik Sebelum Tindakan dan Siklus I

Nilai	Sebelum Tindakan		Siklus I	
	Jumlah Peserta didik	Persentase	Jumlah Peserta didik	Persentase
> 75	16	73%	18	82%
< 75	6	27%	4	18%
Total	22	100%	22	100%

Sumber : Hasil ,Ulangan Harian Siklus I Kelas VIII-C



Gambar 3. Ketuntasan Belajar Peserta didik Sebelum Tindakan dan Siklus I

Pada tabel 5 dan gambar 3 di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar setelah dilaksanakan siklus I sebesar 9%, namun hal tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar dan masih perlu diadakan perbaikan pada siklus II guna meningkatkan hasil belajar.

Dari hasil angket minat belajar dan hasil ulangan harian pada siklus I dapat disimpulkan bahwa perlu adanya perbaikan-perbaikan pada siklus II karena minat belajar peserta didik kurang optimal yang menjadi salah satu pengaruh terhadap hasil tes yang belum mencapai ketuntasan secara klasikal.

Dalam melakukan pengamatan selama penelitian tindakan, peneliti menggunakan instrumen angket untuk mengetahui minat belajar peserta didik setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model SAVI. Persentase yang diperoleh pada setiap aspek dapat dihitung dengan cara jumlah skor yang diperoleh dalam setiap aspek dibagi dengan jumlah skor maksimal pada setiap dan dikalikan dengan 100%. Sedangkan rata – rata diperoleh dengan perhitungan jumlah persentase semua aspek dibagi banyaknya aspek. Dari hasil pengisian angket didapat skor persentase aspek sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Angket Minat Belajar Peserta didik Dengan Model SAVI Pada Siklus II

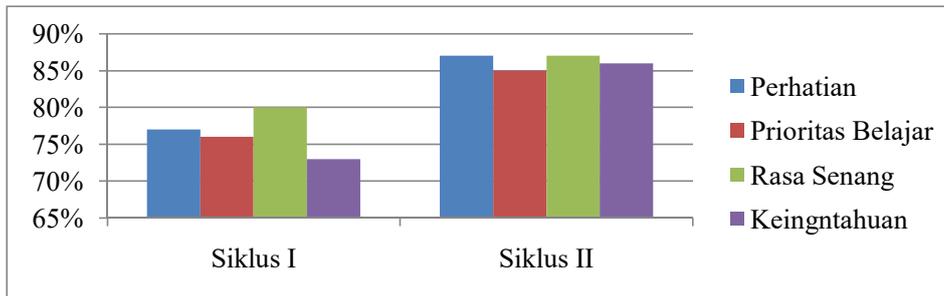
Tindakan	Aspek yang diamati	Persentase (%)	Kriteria	Rata-rata	Kriteria
Siklus II	Perhatian	87%	Tinggi	86%	Tinggi
	Prioritas untuk belajar	85%	Tinggi		
	Rasa senang	87%	Tinggi		
	Keingintahuan	86%	Tinggi		

Sumber : Hasil angket minat belajar setelah siklus I

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa minat belajar peserta didik untuk setiap aspek berada pada kriteria tinggi. Pada aspek perhatian diperoleh persentase sebesar 87%, aspek prioritas untuk belajar sebesar 85%, aspek rasa senang 87% dan pada aspek keingintahuan sebesar 86%. Maka diperoleh rata – rata sebesar 86% dengan kriteria tinggi. Setelah dilaksanakan model pembelajaran SAVI siklus II dan indikator keberhasilan minat belajar telah tercapai. Dengan pendekatan SAVI peserta didik bersemangat dalam belajar dan lebih serius dalam mengikuti pembelajaran. Peningkatan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi dapat dilihat pada tabel berikut.

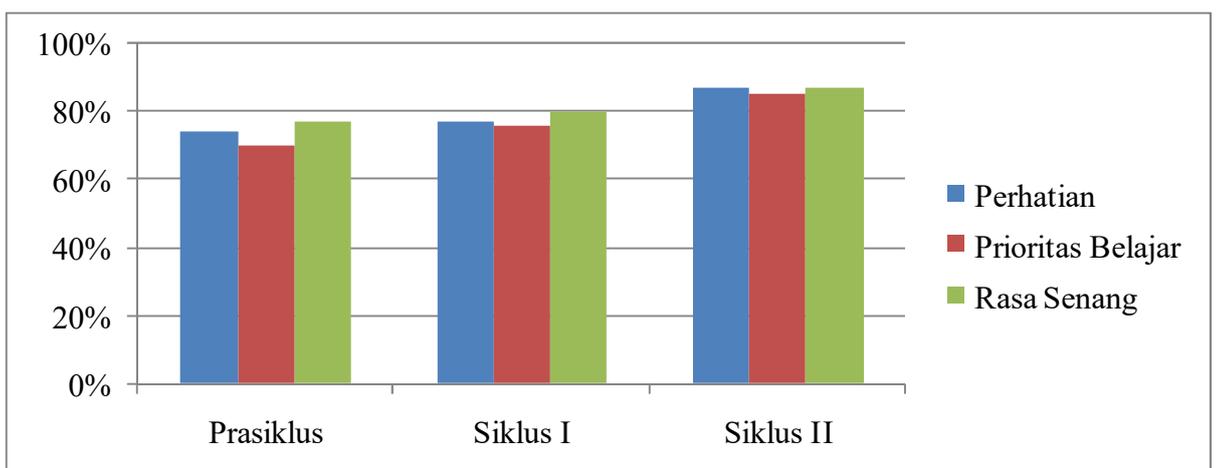
Tabel 7. Hasil Angket Minat Belajar Peserta didik Kelas VIII-C Siklus I dan Siklus II

Tindakan	Aspek yang diamati	Persentase (%)	Kriteria	Rata-rata	Kriteria
Siklus I	Perhatian	77%	Sedang	78%	Sedang
	Prioritas untuk belajar	76%	Sedang		
	Rasa senang	80%	Tinggi		
	Keingintahuan	73%	Sedang		
Siklus II	Perhatian	87%	Tinggi	86%	Tinggi
	Prioritas untuk belajar	85%	Tinggi		
	Rasa senang	87%	Tinggi		
	Keingintahuan	86%	Tinggi		



Gambar 4. Hasil Angket Minat Belajar Peserta didik Kelas VIII-C Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan baik dari siklus I ke siklus II. Pada setiap aspek dalam minat belajar telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I yang pada awalnya hanya mencapai kriteria sedang, maka setelah diadakan siklus II terjadi peningkatan menjadi kriteria tinggi. Pada aspek perhatian meningkat dari 77% menjadi 87%, aspek prioritas 76% menjadi 85%, aspek rasa senang 80% menjadi 87% dan pada aspek keingintahuan 76% menjadi 86%. Maka diperoleh rata – rata sebesar 86% dengan kriteria tinggi. Sehingga pada siklus II dengan menerapkan model pembelajaran SAVI minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi telah mencapai kriteria tinggi sebesar 86%.



Gambar 5. Rekapitulasi Minat Belajar Peserta didik Kelas VIII-C

Berdasarkan gambar 5 di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi kelas VIII-C di MTs Nurul Jadid tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini ditunjukkan dengan persentase pada setiap aspek mengalami peningkatan dari sebelum tindakan sampai siklus II. Dan juga ditunjukkan dengan rata – rata pada saat prasiklus yaitu sebesar 74% dengan kriteria sedang dan meningkat pada siklus I sebesar 78% namun tetap pada kriteria sedang dan pada siklus II menjadi 86% dengan kriteria tinggi.

Dalam melakukan pengukuran terhadap hasil belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi peserta didik, maka diberikan tes siklus II. Dari hasil analisis tes peserta didik siklus II diperoleh data bahwa 2 peserta didik yang tidak tuntas dari 22 peserta didik sehingga persentase yang diperoleh sebesar 9% dengan perhitungan 2 peserta didik dibagi jumlah keseluruhan peserta didik yaitu 22 peserta didik kemudian dikalikan 100%. Sedangkan persentase peserta didik yang tuntas sebesar 91%. Persentase tersebut diperoleh dengan perhitungan jumlah peserta didik yang tuntas yaitu 20 peserta didik dibagi jumlah keseluruhan peserta didik di dalam kelas dan dikalikan 100%. Analisis hasil tes peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Belajar Peserta didik pada Siklus II

Nilai	Jumlah Peserta didik	Persentase
> 75	20	91%
< 75	2	9%
Total	22	100%

Sumber : Hasil ulangan harian siklus II

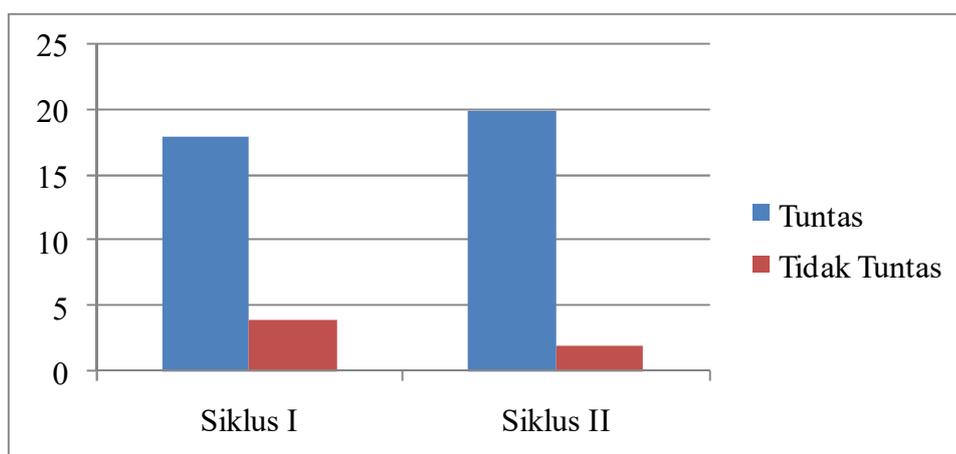
Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui bahwa setelah dilaksanakan siklus II dengan model pembelajaran SAVI jumlah peserta didik yang

mendapatkan nilai ulangan harian lebih dari sama dengan 75 sebanyak 20 peserta didik dari 22 peserta didik sehingga diperoleh persentase sebesar 91%. Sedangkan peserta didik yang mendapatkan nilai kurang dari 75 hanya 2 peserta didik dan dengan persentase sebesar 9%. Hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran SAVI pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan nilai ulangan harian pada siklus I dan siklus II.

Tabel 9. Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik Kelas VIII-C Siklus I dan Siklus II.

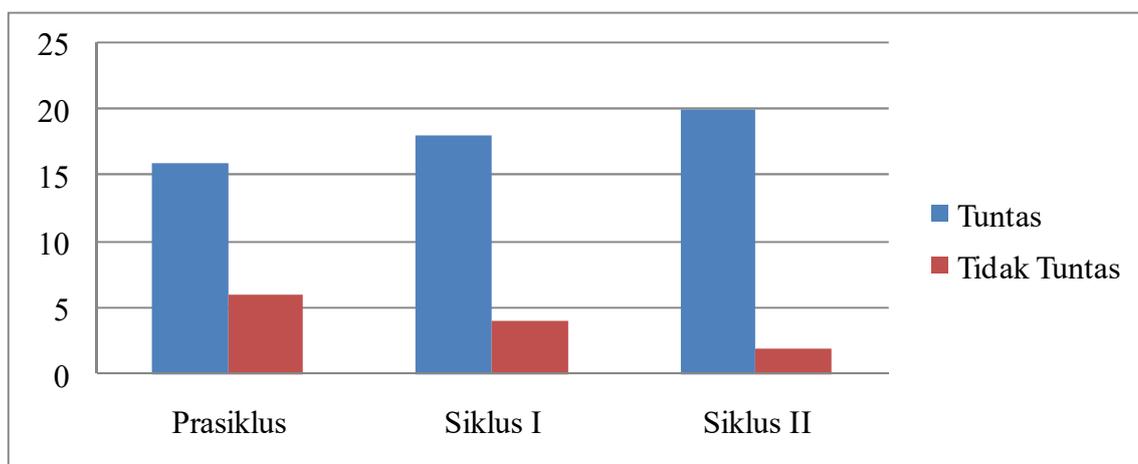
Nilai	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Peserta didik	Persentase	Jumlah Peserta didik	Persentase
> 75	18	82%	20	91%
< 75	4	18%	2	9%
Total	22	100%	22	100%

Sumber : Hasil ulangan harian siklus I dan siklus II



Gambar 6. Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik Kelas VIII-C Siklus I dan Siklus II.

Pada tabel dan gambar di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus II. Setelah dilaksanakan siklus II hasil belajar peserta didik meningkat sebesar 9% dari siklus I. Ketuntasan peserta didik secara klasikal pada siklus II mencapai 91% atau 20 peserta didik yang yang mendapat nilai tes lebih dari sama dengan 75 dan peserta didik yang tidak tuntas 27% atau sebanyak 2 peserta didik.



Gambar 7. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta didik Kelas VIII-C

Berdasarkan data grafik dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyaknya peserta didik yang mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan 75 dan semakin sedikit peserta didik yang tidak tuntas.

Refleksi dilakukan oleh peneliti setelah proses pembelajaran. Berdasarkan hasil angket minat peserta didik diketahui bahwa terdapat adanya peningkatan minat belajar peserta didik dibandingkan dengan sebelum tindakan dan siklus I, hal ini dapat dilihat dari setiap aspek yang mengalami peningkatan dari kriteria sedang menjadi kriteria tinggi. Perhatian peserta didik dapat dilihat dari kegiatan peserta didik untuk memperhatikan penjelasan guru selama pembelajaran. Prioritas peserta didik untuk belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi terlihat dari peserta didik menyediakan waktu untuk belajar daripada bermain. Rasa senang terlihat dari semangat peserta didik mengikuti pembelajaran dengan model

pembelajaran SAVI. Keingintahuan peserta didik dapat dilihat dari keberanian peserta didik untuk bertanya untuk bertanya kepada guru atau teman jika mengalami kesulitan dan saat mengerjakan LKS peserta didik berusaha mencari sumber/referensi Teknologi Informasi dan Komunikasi jika mengalami kesulitan.

Refleksi terhadap hasil ulangan harian peserta didik diperoleh data bahwa kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini terjadi karena minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi sangat tinggi. Sehingga dengan adanya minat belajar peserta didik lebih mudah untuk memahami materi yang diajarkan oleh peneliti.

Dari hasil penelitian di atas maka dapat diketahui bahwa dengan penerapan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual) pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi minat dan hasil belajar peserta didik kelas VIII-C dapat meningkat. Karena sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai peneliti, maka siklus II dinyatakan berhasil mencapai ketuntasan klasikal.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di kelas VIII-C masih sedang. Hal ini dibuktikan dengan peserta didik tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi pelajaran, beberapa peserta didik terlihat kurang serius dan bercanda dengan temannya. Setelah dilakukan observasi awal. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus I yang diikuti oleh 22 peserta didik. Berdasarkan hasil angket yang dilakukan setelah proses pembelajaran siklus I diketahui bahwa minat belajar peserta didik kelas VIII-C masih termasuk dalam kriteria sedang. Hal ini minat sudah mengalami peningkatan yang cukup berarti dibandingkan dengan minat belajar sebelum tindakan. Minat peserta didik terhadap pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi sudah terlihat, namun belum optimal. Perhatian peserta didik pada saat pembelajaran masih mudah untuk dialihkan. Hal ini ditunjukkan masih ada beberapa anggota kelompok yang sering bercanda dengan teman sehingga belum semua anggota kelompok aktif dalam diskusi. Selain itu, masih kurangnya kerjasama dalam

diskusi antar kelompok, sehingga ada beberapa anggota kelompok yang hanya mengandalkan temannya.

Hasil angket minat belajar yang diperoleh pada pelaksanaan siklus I belum berhasil pada penelitian dilanjutkan pada siklus II. Setelah dilaksanakan siklus II dengan menerapkan model pembelajaran SAVI peserta didik lebih bersemangat dalam belajar dan lebih serius dalam mengikuti pembelajaran. Pada siklus II minat belajar peserta didik untuk setiap aspek mengalami peningkatan berada pada kriteria tinggi sebesar 86%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi hasil belajar peserta didik sebelum tindakan bahwa 27% peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal – soal yang dibuat oleh guru karena mereka masih belum memahami materi dan hanya 73% peserta didik yang mampu mengerjakan ulangan dengan baik. Pada pelaksanaan siklus I yang diikuti oleh 22 peserta didik. Hasil ulangan harian pada siklus I menunjukkan ketuntasan klasikal mencapai 78% dengan kategori sedang. Dari 22 peserta didik tersebut ada 4 peserta didik yang belum tuntas secara perorangan. Berdasarkan standar ketuntasan klasikal pada siklus II belum tercapai maka perlu diadakan siklus II.

Pada pelaksanaan siklus II terjadi peningkatan hasil belajar dibandingkan pada siklus II. Dari hasil analisis ulangan harian peserta didik siklus II diperoleh data bahwa terdapat 2 peserta didik yang tidak tuntas dari 22 peserta didik secara keseluruhan pada kelas VIII-C. Setelah dilaksanakan siklus II hasil belajar peserta didik meningkat sebesar 9% dari siklus I. Ketuntasan peserta didik secara klasikal pada siklus II mencapai 91% atau 20 peserta didik yang yang mendapat nilai tes lebih dari sama dengan 75 dan peserta didik yang tidak tuntas 27% atau sebanyak 2 peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual dan intelektual) pada mata pelajaran TIK dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar peserta didik di kelas VIII-C MTs Nurul Jadid Botolinggo. Peningkatan minat

belajar peserta didik dapat diketahui dari hasil angket yang diberikan kepada peserta didik, sedangkan peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari hasil ulangan harian peserta didik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Minat belajar peserta didik kelas VIII-C pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran SAVI. Peningkatan minat belajar peserta didik dari sebelum tindakan ke siklus I sebesar 4% yaitu dari 74% menjadi 78% dengan kriteria sedang. Sedangkan pada siklus II minat belajar peserta didik semakin meningkat menjadi 86% dengan kriteria tinggi.
2. Peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VIII-C MTs Nurul Jadid dapat terjadi setelah dilakukan model pembelajaran SAVI. Perolehan nilai ulangan harian pada siklus I mengalami peningkatan yaitu dari 16 peserta didik menjadi 18 peserta didik yang mendapatkan nilai > 75. Sedangkan pada siklus II ada 20 peserta didik yang mendapatkan nilai > 75. Hal ini terbukti dengan hasil belajar peserta didik memenuhi ketuntasan hasil belajar secara klasikal mencapai 91%, jadi sebagian besar peserta didik kelas VIII-C sudah memahami materi yang diajarkan pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

4.2 SARAN

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut :

- 1) Penerapan model pembelajaran SAVI dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Selain itu juga sebagai variasi pendekatan pembelajaran bagi peserta didik agar tidak merasa jenuh selama proses

pembelajaran berlangsung sehingga dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik.

- 2) Guru harus mengupayakan agar dalam diskusi kelompok semua anggota kelompok aktif sehingga dapat mengoptimalkan indera yang dimiliki peserta didik dan guru lebih mempersiapkan perlengkapan belajar khususnya media pembelajaran dan menerapkannya sesuai dengan skenario yang ada sehingga mencapai hasil yang optimal dalam proses pembelajaran.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti lain untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : CV. Yrawa Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta : PT. Rineka Cipta.
- Daryanto dan Tasrial. 2012. *Konsep Pembelajaran Kreatif*. Yogyakarta : Gava Media.
- Isjoni. 2012. *Cooperative Learning, Efektivitas Belajar Kelompok*. Bandung : Alfabeta.
- Jihad, Asep & Haris, Abdul. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Pressindo
- Meier, Dave. 2002. *The Accelerated Learning Handbook : Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Penerjemah : Rahmani Astuti. Bandung : Kaifa.
- Moh. Uzer Usman. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rifa'i, A. & C. T. Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : Unnes Press.
- Sari, Agustriyani. 2011. *Penerapan Pendekatan Savi (Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual) Untuk Meningkatkan Minat Belajar dan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII B SMP N 3 Depok Yogyakarta Tahun Pelajaran 2010/2011*. Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor – faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Supardi, M.d. 2006. *Metodologi Penelitian*. Mataram : Yayasan Cerdas Press.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suprijono, Agus. 2016. *Model – model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suryosubroto. 1988. *Dasar-Dasar Psikologi Untuk Pendidikan di Sekolah*. Jakarta : PT. Prima Karya.
- Sutiono. 2012. *Penggunaan metode SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual) Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Materi Pokok Tindakan, Motif dan Prinsip Ekonomi Kelas VII A Semester Ganjil di MTs Nurut Taqwa Tahun Pelajaran 2011/2012*. Sarjana Pendidikan : STKIP PGRI Situbondo
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wayan Nurkencana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional
- Widad, Aupal. 2015. *Pembelajaran Model Kooperatif Model SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual dalam Mata Pelajaran PAI di SMAN Balung dan SMAN Ambulu*. Magister Pendidikan : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wiriaatmadja, R. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Yamin, Matinis. 2013. *Strategi dan Metode Dalam Pembelajaran*. Jakarta : GP Press Group.